

11 ALASAN MENGAPA KITA HARUS MEMPERBANYAK BERAMAL SHOLIH



presentermedia.com

Secara umum, setiap muslim melakukan segala amal sholih dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan masuk surga. Salah satu dalil yang mendasari hal ini adalah firman Allah 'azza wa jalla:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(QS An Nahl : 97).

Abul Fida' Ibnu Katsir *Rahimahullah*, berkata : “kehidupan yang baik mencakup seluruh bentuk kelapangan dari segala sisi”

Yang lainnya menafsirkannya dengan **“kehidupan yang baik di akhirat berupa surga”**. Seperti, Al Hasan Al Basri, Qotadah, Mujahid, dan Ibn Zaid *Rahimahumullah*. (Tafsir Adh'waul Bayan, Tafsir Ath Thobari, Tafsir Fathul Qodir, Tafsir Al Qur'anul Adzim, Tafsir Al Qurthubi, Tafsir Zaad al Musayyar & Taisir Al Karim Ar Rahman).

[<http://ahlussunnahpalopo.blogspot.com/2011/01/meraih-kebahagiaan-dengan-imandan-amal.html>]

Baca selengkapnya di situs tersebut mengenai penjelasan ayat ini

Akan tetapi, ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan agar kita lebih bersemangat dalam memperbanyak amal sholih (baik mengerjakan semua kewajiban dan amalan sunnah), antara lain.

1. Melaksanakan kewajiban, menghindari dosa besar

Jika terkait ibadah wajib, maka mau tidak mau harus dilaksanakan, karena terdapat kaidah fiqih bahwa: **“Meninggalkan Kewajiban Lebih Berat Dosanya Dibandingkan dengan Melakukan Larangan”**

Sahl bin Abdullah menuturkan:

“Meninggalkan perintah lebih berat dosanya di sisi Allah Ta’ala daripada melakukan larangan, karena Adam dilarang untuk memakan (buah) suatu pohon di surga namun dia memakannya, tetapi Allah ta’ala menerima taubat darinya. Sementara Iblis diperintah untuk bersujud kepada Adam namun dia tidak mau bersujud, dan Allah pun tidak mengampuninya.”

Penjelasan

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah, menjelaskan:

Hal ini merupakan permasalahan besar yang memiliki aspek penting yaitu bahwa meninggalkan perintah lebih berat dosanya di sisi Allah ta’ala daripada melakukan larangan. Dan yang demikian itu dilihat dari beberapa sisi:

Sisi pertama: adalah apa yang disebutkan oleh Sahl mengenai perkara Adam dan musuh Allah yaitu Iblis

Sisi kedua: bahwa dosa mengerjakan larangan secara umum sumbernya adalah hawa nafsu dan kebutuhan, sedangkan dosa meninggalkan perintah secara umum sumbernya adalah kesombongan dan berbangga diri. Dan tidak akan masuk surga orang yang ada dalam hatinya kesombongan sebesar biji sawi [HR. Muslim 91 dan 148] dan akan masuk surga orang yang mati di atas tauhid meskipun dia berzina dan mencuri. [Bukhari no.5388 dan Muslim no.94]

[Disalin dari Fawaa-idul Fawaa-id, hlm 215-231, tahqiq: Syaikh Ali Hasan al-Halabi. Daar Ibnul Jauzi, th.1424

H] {<http://maktabahmanhajsalaf.blog.com/2012/10/30/meninggalkan-kewajiban-lebih-berat-dosanya-daripada-melakukan-larangan/>}

Beberapa contohnya sebagai berikut:

1. Hukum orang yang meninggalkan **1** sholat saja karena **malas** diperselisihkan kekafirannya oleh para ulama, selengkapya baca
di <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/15/dosa-dosa-besar-yang-tidak-diketahui-dihiraukan-diperhatikan-kebanyakan-kaum-muslimin/>

2. Dosa orang yang sengaja meninggalkan puasa di bulan romadhon tanpa udzur adalah *“digantungkan tumit-tumitnya dan robek pipi-pipi mereka, mengalir darah dari pipi mereka”* (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullahu di dalam Shahihut Targhib wat Tarhib)

[<http://kaahil.wordpress.com/2011/08/15/dosa-besar-inilah-ancaman-bagi-yang-tidak-puasamembatalkan-puasa-dengan-sengaja-tanpa-ada-udzur-syari/>]

3. Dosa orang yang tidak berzakat: *“dibuatkan untuknya strika api yang dinyalakan di dalam neraka, lalu distrikakan ke perut, dahi, dan punggungnya”* (HR. Muslim no. 987)
[<http://al-atsariyyah.com/dosa-orang-yang-tidak-mengeluarkan-zakat.html>]; *“...hartanya dijadikan untuknya menjadi seekor ular jantan aqra’ (yang kulit kepalanya rontok karena*

dikepalanya terkumpul banyak racun), yang berbisa dua sudut mulutnya. Ular itu dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Ular itu memegang [1] dengan kedua sudut mulutnya, lalu ular itu berkata, 'Saya adalah hartamu, saya adalah simpananmu.'" [HR Bukhari no. 1403] {<http://almanhaj.or.id/content/2653/slash/0/ancaman-meninggalkan-zakat/>}

Contoh lainnya, dapat dibaca buku Dosa-dosa Besar karya Imam Dzahabi yang dapat didownload/dilihat di:(<http://shirotholmustaqim.files.wordpress.com/2009/11/imam-adz-dzahabi-dosa-dosa-besar.pdf>)

2. Sedikitnya jatah waktu untuk beribadah

a. Hidup di dunia sangat singkat

Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda, artinya : "Usia umatku, enam puluh sampai tujuh puluh tahun" .(HR. Tirmidzi) [<http://abdullah-syauqi.abatasa.com/post/detail/7241/berdaya-guna-untuk-islam>]

Mengapa tidak kita memanfaatkan hidup yang singkat ini untuk MEMPERBESAR peluang masuk surga?

Setidaknya, berakhlak baik dan bersilaturahmi lah, agar **umur kita bertambah**.

"Barangsiapa ingin dilapangkan rejekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya menyambung (tali) silaturahmi." (HR. al-Bukhori dan Muslim).

"Silaturahmi, berbudi mulia, dan ramah pada tetangga (dapat) mendirikan kabilah dan **menambah umur**." (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).

Semoga kita dapat memperbanyak amalan dan termasuk ke dalam golongan yang disabdakan oleh Rosululloh *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, tatkala beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling baik itu?" Beliau menjawab "Yaitu orang yang **panjang umurnya dan baik amalannya**." (HR. at-Tirmidzi dan Ahmad).

[<http://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2011/10/07/amalan-paling-ringan-berpahala-paling-besar/>]

b. Terkadang waktu luang yang kita miliki terhalang oleh sakit, safar, musibah, dll

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِعْتَمَانِ مَغْبُورٍ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الْفِرَاقُ وَالصِّحَّةُ

"Ada dua **nikmat** yang kebanyakan orang merugi padanya: **waktu luang dan kesehatan**." (HR. Bukhâri).

Waktu luang adalah salah satu nikmat yang banyak dilalaikan oleh manusia. Maka Anda akan melihat mereka menya-nyiakannya dan tidak mensyukurinya. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِعْتَمَنْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شِبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفِرَاقِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"**Gunakanlah** lima perkara sebelum datang yang lima; masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang ajalmu." (HR. Hâkim, dishahihkan oleh Al Albâni). (<http://abiaqila.wordpress.com/2009/10/18/akibat-kata-nanti-nanti-dan-nanti/>)

Tentang panduan memanfaatkan waktu dapat dibaca di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/31/belajar-manajemen-waktu-1/> dan <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/02/01/belajar-manajemen-waktu-2/>

Terus gimana dong, jika kita sedang terhalang sesuatu dan tidak bisa mengerjakan suatu ibadah, padahal kita **sangat ingin** melakukannya, apakah kita benar-benar terlewat untuk mendapatkan pahalanya?

Dalam fatwa islam (no. 146212) dinyatakan,

Orang yang memiliki **udzur** (alasan yang diterima) untuk tidak puasa, seperti wanita haid, nifas, orang sakit, atau musafir, sementara dia **punya kebiasaan** puasa di hari itu dan dia **memiliki niat** untuk melakukan puasa di hari itu, maka dia **tetap mendapatkan pahala** atas niatnya tersebut. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

"Apabila seorang hamba mengalami sakit atau safar (sehingga meninggalkan amalan sunah) maka dia tetap dicatat mendapatkan pahala sebagaimana amalan yang dia lakukan ketika mukim (tidak safar) atau ketika sehat." (HR. Bukhari 2996).

Al-Hafidz Ibn Hajar mengatakan,

كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا (وَهُوَ فِي حَقِّ مَنْ كَانَ يَعْمَلُ طَاعَةَ فَمُنِعَ مِنْهَا ، وَكَانَتْ نِيَّتُهُ - لَوْلَا الْمَانِعُ - أَنْ يَدُومَ عَلَيْهَا

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

"Dia tetap dicatat mendapatkan pahala sebagaimana amalan yang dia lakukan ketika mukim dan sehat"

Ini berlaku untuk orang yang punya kebiasaan melakukan amal soleh, kemudian dia terhalangi untuk melakukannya, sementara dia berniat untuk tetap merutinkannya, andaikan tidak ada penghalang. (Fathul Bari, 6/136).

[<http://www.konsultasisyariah.com/wanita-haid-tidak-perlu-qadha-puasa-asyura/#axzz2Q1inRb1J>]

Jadi, syarat untuk mendapatkan pahala **gratis** ini adalah: **1. biasa** melakukannya; **2. berniat** untuk melakukannya, walaupun terhalang. Inilah **buah istiqomah**

3. Kita tidak mengetahui apakah kita akan masuk surga atau neraka, hanya Allah 'azza wa jalla yang tahu

Disebutkan dalam Shahihul Bukhari dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

"Artinya : Tak seorangpun dari kamu kecuali telah tertulis tempatnya di surga atau tempatnya di neraka" Kemudian (sahabat) bertanya : "Ya Rasulullah, **apakah kita tidak menyerah saja**" (Dalam suatu riwayat disebutkan : 'Apakah kita tidak menyerah saja pada catatan kita dan meninggalkan amal). Beliau menjawab : "**Jangan, beramallah, setiap orang dipermudah** (menuju takdirnya)". (Dalam suatu riwayat disebutkan : "Beramallah, karena setiap orang dipermudah menuju sesuatu yang telah diciptakan untuknya"). Orang

yang termasuk ahli kebahagiaan, maka dia dipermudah menuju perbuatan ahli kebahagiaan. Adapun orang yang termasuk ahli celaka, maka dia dipermudah menuju perbuatan ahli celaka”. Kemudian beliau membaca ayat : “Adapun orang yang memberi dan bertaqwa dan membenarkan kebaikan, maka Aku akan mempermudahnya menuju kemudahan. Adapun orang yang bakhil dan menumpuk kekayaan dan mebohongkan kebaikan, maka Aku akan mempermudahnya menuju kesulitan”.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin berkata:

“Dari hadits di atas, jelaslah bahwa Nabi **melarang sikap menyerah** pada catatan (takdir) dan meninggalkan beramal, karena tak ada peluang untuk mengetahuinya dan beliau menyuruh hamba untuk berbuat semampu mungkin, yang berupa amal. Beliau mengambil dalil dengan ayat yang menunjukkan bahwa orang yang beramal shalih dan beriman, **amal dia akan dipermudah menuju kemudahan**. Ini merupakan obat yang berharga dan mujarab, di mana seorang hamba akan mendapatkan puncak kesejahteraan dan kebahagiaannya dengan **mendorong untuk beramal shalih** yang dibangun di atas landasan iman dan dia akan bergembira dengannya karena ia akan didekatkan dengan taufiq menuju kemudahan di dunia dan akhirat.” [Al-Qadha' wal Qadar edisi Indonesia Tanya Jawab Tentang Qadha dan Qadar, Penulis Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin' melalui perantaraan situs <http://almanhaj.or.id/content/236/slash/0/segala-sesuatu-telah-ditentukan-dan-manusia-diberi-pilihan/>]

Baca juga: <http://muslim.or.id/aqidah/memahami-takdir-ilahi.html> atau <http://www.novieffendi.com/2011/11/kupas-tuntas-kitab-takdir.html>

Jangan cepat puas juga ketika kita sudah merasa banyak amalnya, perhatikan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَعُهُ، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abi Abdirrahman Abdillah bin Mas'ud radiallahu'anhu, beliau berkata: Kami diberitahu oleh Rasulullah dan beliau adalah orang yang jujur lagi terpercaya – Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

“Sesungguhnya telah disempurnakan penciptaan salah seorang dari kalian dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk sperma, kemudian dia menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus kepadanya malaikat, kemudian ditiupkan ruh kepadanya, lalu malaikat tersebut diperintahkan untuk menulis empat perkara; untuk menulis rizqinya, ajalnya dan amalannya dan nasibnya (setelah mati) apakah dia celaka atau bahagia. Demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar **beramal dengan amalan ahli surga**, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya satu hasta, **lalu dia didahului oleh catatan takdirnya, sehingga dia beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga dia memasukinya**. Dan salah seorang di antara kalian benar-benar **beramal dengan amalan ahli neraka**, hingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya sehasta, **lalu dia didahului oleh catatan takdirnya, sehingga dia beramal dengan amalan ahli surga hingga dia memasukinya**. (HR Bukhari dan Muslim. Shahih dikeluarkan oleh Al Bukhari di dalam [Bid'ul Khalqi/3208/Fath]. Muslim di dalam [Al Qadar/2463/Abdul Baqi]).

{<http://ulamasunnah.wordpress.com/2009/06/20/penjelasan-hadits-arbain-imam-an-nawawi-keempat-amalan-tergantung-dari-akhirnya/>}

Ibnu Qayyib rahimahullah berkata di bukunya “ Al-Fawa'id hal : 163 “ : “ Sementara keberadaan orang yang beramal seperti amalan ahli surga sampai antara dia dengan surga tinggal sejengkal dan didahului oleh ketetapan. Maka amalan seperti amalan ahli surga hanya menurut pandangan manusia saja. Kalau sekiranya dia **beramal sholeh yang benar** diterima masuk surga, maka Allah akan mencintainya dan meredhoi tidak akan membatalkan amalan-amalannya. Perkataan ((Tidak tersisi antara dia dengan surga tinggal sejengkal)) ada masalah untuk mentakwilkannya. Dikatakan : ketika amalan itu tergantung dari akhirnya, dia tidak sabar terhadap amalannya sampai bisa menyelesaikannya. Akan tetapi ada **cela tersimpan dan kecurangan** di akhir umurnya. Sehingga cela tersebut menghinainya ketika waktu dibutuhkan sekali. Maka dia kembali kepada kewajibannya dan beramal dengan amalannya, kalau sekiranya tidak ada cela dan kecurangan. Maka tidak akan membalikkan keimanannya. Allah mengetahui seluruh hamba-Nya yang mana tidak diketahui sebagian kepada sebagian lainnya “

Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata : “ Sesungguhnya hadits Ibnu Mas'ud (sampai antara dia dengan surga kecuali sejengkal), maksudnya bukan amalan yang menyampaikan dia ke tempat sampai tidak tersisi melainkan sejengkal. Karena kalau sekiranya dia beramal seperti amalan ahli surga secara benar dari pertama kali. Allah tidak akan menghinakannya. Karena Allah Maha Dermawan terhadap hamba-Nya. Hamba yang menuju kepada Allah tidak tersisa masuk surga melainkan sejengkal kemudian Allah menghalanginya ?? Ini mustahil terjadi. Akan tetapi maksudnya adalah dia beramal seperti amalan ahli surga **menurut pandangan manusia**. Sampai ketika sudah tidak ada lagi tinggal ajal yang menjemputnya, hatinya berpaling. Kami berlindung kejelekan kepada Allah – kami memohon kepada Allah kebaikan – ini maksud hadits Ibnu Mas'ud. Jadi tidak tersisi antara dia dengan surga tinggal sejengkal berkaitan dengan ajalnya. Karena memang asalnya dia tidak beramal seperti amalan ahli surga – kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut, kami memohon jangan sampai hati kita berpaling – dia beramal tapi dalam hatinya perandai jelek yang disimpan sampai tidak tersisi melainkan sejengkal lagi dan dia mati“ (Liq' Syahri : 13 / 14) [<http://islamqa.info/id/ref/96989>]

Oleh karena itu, selain kita harus beristiqomah dalam beramal, kita juga dituntut untuk **beramal di atas ilmu** agar amal kita mencocoki apa yang disyariatkan oleh Islam. Sebaliknya, kita harus berusaha untuk senantiasa menjauhi bid'ah agar tidak termasuk ke dalam ancaman hadits di atas.



4. Agar seorang muslim memiliki tabungan amal kebaikan yang melimpah pada hari kiamat yang bisa ia gunakan untuk menutupi hak-hak orang lain yang belum tertunaikan.

Seseorang itu, sekuat apapun ia berusaha untuk tidak melakukan dosa, kesalahan dan kezhaliman kepada orang lain, pasti ia tidak akan berhasil. Meskipun ia mengetahui bahwa dirinya amat sedikit melakukan kesalahan, namun kesalahan dan kezhaliman yang tidak ia ketahui bisa begitu banyak ia lakukan **tanpa ia sadari**.

Dan di hari pembalasan kelak, ketika manusia diperhitungkan amalannya dan ia memiliki catatan buruk terhadap saudaranya, maka hal itu tidak bisa dibayar dengan logam uang atau emas murni, yang ada adalah **balasan dengan kebaikan dan keburukan**.

Dalam sebuah hadits riwayat Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada para sahabatnya:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu? Mereka menjawab: Orang yang bangkrut dari kami adalah yang tidak memiliki dirham dan barang-barang. Lalu beliau bersabda: Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan amalan shalat, puasa dan zakat, ia datang namun pernah mencela ini, pernah menuduh itu, pernah makan harta ini, pernah mengucurkan darah itu, dan ia pun pernah memukul yang lainnya lagi. Lalu orang yang ini diberikan sebagian dari kebajikannya dan yang itu pun diberi dari sebagian kebajikannya. Apabila kebajikannya habis sebelum tanggungannya selesai, maka keburukan orang-orang itu akan diambil lalu ditimpakan kepada dirinya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim) [http://buletin.stai-ali.ac.id/?p=253]

5. Amalan yang baik dapat menghapus amalan yang buruk.

Hal ini sebagaimana yang Allah *ta'ala* firmankan di dalam al-Qur`anul karim:

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk
QS. Hud: 114)

Ada sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* yang berbunyi:

Ada seorang laki-laki yang pernah mencium seorang wanita (yang tidak halal baginya), lalu ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal tersebut. Lalu Allah azza wa jalla menurunkan firman-Nya: "Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. (QS. Hud: 114)." Lalu orang itu bertanya: ya Rasulullah, apakah ini khusus untukku? Beliau menjawab: Untuk umatku seluruhnya. (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah menasihati kita semua untuk melakukan hal tersebut. Beliau bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, ikutilah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik niscaya perbuatan yang baik tersebut akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan budi pekerti yang mulia. (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dll. dengan derajat **hasan**)

Seorang manusia tidak pernah terlepas dari berbuat perbuatan yang buruk, maka itu untuk dapat menghapuskan perbuatan buruk tersebut hendaklah ia memperbanyak amal shalih (baik yang ajiib maupun sunnah). Semakin banyak ia melakukan amalan sholih maka semakin banyak pula tabungan yang ia siapkan untuk menghapus amalan-amalan yang tidak baik. [http://buletin.stai-ali.ac.id/?p=253]

6. Menggapai kecintaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Sesungguhnya manfaat teragung dan termulia dari memperbanyak amalan sunnah adalah bahwasanya amalan tersebut dapat mendatangkan kecintaan dari Allah *ta'ala* kepada hamba tersebut.

Berkaitan dengan hal ini Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan yang lebih aku cintai dari pada amalan yang Aku wajibkan atasnya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga aku mencintainya. (HR. Bukhari)

Hadits di atas menerangkan bahwa seorang hamba yang memperbanyak amalan sunnah akan dicintai oleh Allah *ta'ala*. Tentu saja, bagi orang yang dicintaitai Allah surgalah tempatnya. Semoga kita termasuk ke dalam golongan orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya. *Amin*. [http://buletin.stai-ali.ac.id/?p=253]

7. Amalan sunnah dapat melengkapi dan menyempurnakan kekurangan yang ada pada amalan wajib.

Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ أَنْقَصَ مِنْ قَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا هَذَا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا أَنْقَصَ مِنَ الْقَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

Sesungguhnya amalan seorang hamba yang pertama kali akan diperhitungkan pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik maka sungguh ia telah beruntung dan sukses. Namun apabila shalatnya rusak maka sungguh ia telah gagal dan merugi. Apabila amalan wajibnya ada yang kurang maka Rabb azza wa jalla berfirman: Perhatikanlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah, untuk menyempurnakan amalan wajib yang kurang, kemudian seluruh amalannya diperhitungkan seperti itu. (HR. Tirmidzi dengan derajat **shohih**)

Oleh karena seseorang terkadang lalai dari mengerjakan amalan wajib, maka hendaklah ia memperbanyak amalan sunnah, yang dengannya dapat dijadikan sebagai penyempurna kewajiban-kewajiban yang terlewatkan. [http://buletin.stai-ali.ac.id/?p=253]

8. Perbedaan derajat orang yang masuk Surga

Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah menjanjikan surga kepada orang-orang yang ta'at. Namun Allah memasukkan mereka ke surga semata-mata karena rahmatNya, bukan atas dasar hak seorang hamba sebagaimana yang diketahui. Tetapi keadilan ilahi menentukan bahwa seseorang yang mencurahkan segala tenaga dan potensinya untuk taat kepada Rabbnya dan berupaya menegakkan agama-Nya itu tidak sama dengan orang yang melalaikan semua itu. Begitu pula, tidak sama antara orang yang banyak mencurahkan harta, pikiran dan tenaga semata-mata untuk kejayaan agama, dengan orang yang hanya sedikit dan pelit mencurahkan nikmat tersebut. Manakala Allah telah menakdirkan perbedaan ini, tentu kesudahan mereka di surgaNya adalah pada tingkatan-tingkatan yang berbeda pula.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya **surga itu mempunyai seratus tingkatan (derajat)**, yang semua itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala sediakan untuk **orang-orang yang berjihad di jalanNya**. Sedangkan jarak antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kamu meminta surga kepada Allah maka mintalah surga **firdaus** karena merupakan surga yang **paling luas**. Di atasnya terdapat 'arsy Rahman dan sungai-sungai tyerpancar darinya". (HR. Bukhari).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda, "Sesungguhnya **surga itu mempunyai beberapa kamar**. Ruangan luarnya dapat dilihat dari dalam, begitu juga ruang dalamnya, dapat dilihat dari luar, Kemudian seorang A'rabi berdiri seraya bertanya : Wahai Rasulullah, untuk siapakah kamar-kamar itu? Kemudian rasulullah menjawab : "**Untuk orang yang selalu berkata baik, suka memberi makan orang lain, membiasakan puasa dan suka melakukan shalat malam sewaktu manusia sedang terlelap**". (HR. Tirmidzi).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang lainnya, "Sesungguhnya penduduk surga saling melihat penduduk surga yang ada di atasnya, seperti mereka memandang bintang yang berkilau, seperti mutiara yang melintas di ufuk langit dari arah timur atau barat, karena keutamaan yang ada pada mereka. Para sahabat bertanya : Wahai Rasulullah, bukankah tempat itu untuk para nabi? Sedangkan orang lain tidak dapat mencapainya? Lalu rasul menjawab : Ya, demi Dzat yang jiwaku ada dalam kekuasaanNya, tempat itu juga **untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan utusanNya**". (HR. Bukhari). [<http://abdullah-syauqi.abatasa.com/post/detail/7241/berdaya-guna-untuk-islam>]

Seorang muslim yang ingin meraih surga setinggi-tingginya tentu harus gemar beramal sholih

9. Ibadah "bikin hidup lebih hidup"

Allah jalla wa a'la berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada **suatu yang memberi kehidupan** kepada kamu, ketahuilah bahwa

sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan (Al-Anfal: 24)

Imam Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata: “Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan yang bermanfaat hanyalah didapatkan dengan memenuhi seruan Alloh dan Rosul-Nya sholallohu ‘alaihi wa sallam. **Maka barangsiapa yang tidak memenuhi seruan Alloh dan Rosul-Nya sholallohu ‘alaihi wa sallam, niscaya dia tidak akan merasakan kehidupan yang baik. Dia hanya memiliki kehidupan seperti hewan** yang juga dimiliki oleh binatang yang paling hina sekalipun. Maka kehidupan yang baik yang hakiki adalah kehidupan seorang yang memenuhi seruan Alloh dan Rosul-Nya sholallohu ‘alaihi wa sallam, secara lahir maupun batin.” (Al-Fawa'id, hal. 121) [Dari artikel “Mengurai Benang Kusust KB”, karya Ust. Abdullah bin Taslim di majalah Al-Mawaddah Edisi 11 Tahun ke-2, Jumadats Tsaniyah 1430 H]

10. Terdapat trik atau cara-cara dalam melipatgandakan pahala amal kebaikan

Selayaknya seorang muslim memperhatikannya dan **lebih bersemangat** dalam mengamalkan suatu perbuatan tersebut. Diantara cara-cara tersebut adalah

a. Menggandakan **niat**, selengkapya baca

di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/10/cara-melipatgandakan-pahala-amal-sholih/>

b. Beramal di **waktu** yang utama, antara lain:

- Berqurban dan berdzikir pada **Hari Raya Idul Adha & Hari Tasyriq**,
- Beramal di **10 hari pertama** bulan **Dzulhijah**,
- Beramal di bulan **Romadhon**,
- Beramal di bulan-bulan Harom (**Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab**),
- Beramal di hari **Jumat**
- Sholat malam, berdoa, dan beristighfar di 1/3 malam terakhir
- Dan lain-lain, seperti puasa enam hari di bulan Syawal dan Puasa tiga hari setiap bulan (tanggal: 13, 14 dan 15 Bulan Qomariyah)

Penjelasan lengkapnya di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/17/cara-melipatgandakan-pahala-amal-sholih-2/>

c. Beramal di **tempat** yang utama

- Sholat di **Masjidil Harom, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsho**
- Shalat lima waktu **berjama'ah** bersama imam di **masjid**,
- Melaksanakan shalat **nafileh** (sunnah) di **rumah**,
- Menghadiri **halaqah-halaqah ilmu** di masjid,
- Shalat di **Masjid Quba**
- **Ar Ribath** (bersiap siaga di perbatasan musuh)

d. Perbuatan-perbuatan yang **pahalanya** senantiasa **mengalir** sampai setelah mati **dan bermanfaat bagi manusia**, antara lain:

- **Shodaqoh** jariyah, **ilmu** yang bermanfaat, dan **anak sholih** yang mendoakan kedua orang tuanya

- memenuhi **kebutuhan** sesama muslim

- Dakwah di jalan Alloh

e. Mengamalkan sesuatu yang **orang lain mengikutinya**

f. Amalan tersebut terkait dengan peristiwa **sulit dan bermanfaat besar**

g. **Kedudukan** pelaku amalan yang **tinggi di sisi Allah** dan di dalam Islam

Poin c s.d g dapat dibaca selengkapnya

di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/17/cara-melipatgandakan-pahala-amal-sholih-3/>

h. Memperbaiki Keislaman

i. Beramal ketika **ada penentangan dari dalam dan luar jiwa**

j. Bersungguh-sungguh melakukan **ihsan, muroqobah dan menghadirkan hati** ketika beramal

k. Terkadang **Sembunyi-sembunyi** dan terkadang **terang-terangan** dalam beramal

Poin h s.d k, dapat dibaca selengkapnya

di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/17/cara-melipatgandakan-pahala-amal-sholih-4/>

11. Kita tidak tahu amal kita yang mana yang diterima dan mendapat pahala dari Alloh

Kita tidak tahu amal yang mana yang diterima oleh Alloh yang bisa disebabkan oleh:

a. **Ketidak-tahuan dan ketidak-sempurnaan** dalam mempraktikkan **syarat-syarat diterimanya amal**

Tentang syarat-syarat agar amalan diterima oleh Alloh dan mendapatkan pahala [yaitu: **ikhlas** (tidak syirik) dan **sesuai dengan tuntunan Rosululloh** (tidak bid'ah)], dapat dibaca di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2013/01/10/cara-melipatgandakan-pahala-amal-sholih/>

b. Ada perbuatan-perbuatan maksiat yang menyebabkan **terhapusnya pahala** kebaikan yang sudah kita kerjakan, antara lain:

1). Riya. Alloh akan meninggalkan amalannya (HR Muslim)

2), 3), 4). Durhaka kepada orang tua, menyebut-nyebut pemberian, dan mendustakan takdir. Allah tidak menerima ibadah yang wajib dan yang sunat dari mereka [HR. Ibnu Abi Ashim 323, Ath-Thabrany 7547, hasan]

5). Melanggar hal-hal yang diharamkan Allah secara sembunyi-sembunyi. Allah menjadikan kebaikan-kebaikan itu sebagai debu yang berhamburan [HR. Ibnu Majah 4245, shahih]

6). Meminum khamr. Shalatnya tidak diterima selama empat puluh pagi (hari). [HR. At-Tirmidzi 1862, shahih]

7). Memelihara anjing, **kecuali** anjing pelacak, penunggu tanaman atau berburu. pahala amalnya dikurangi setiap hari satu qirath (dalam riwayat lain: dua qirath) [HR. Al-Bukhari 6/360, Muslim 10, 240]

Tentang pembatal/perusak amal ini selengkapnya dapat dibaca di: <http://al-firqotunnajiyah.blogspot.com/2008/08/penghapus-amal-shalih.html>; <http://ceramahkultum.blogspot.com/2009/04/19-perkara-yang-merusak-amal.html>; dan <http://muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/waspadailah-penghapus-pahala-sedekah.html>

Oleh karena itu, sampai akhir hayat kita, kita tidak akan tahu amal mana yang diterima Allah. Bisa jadi pahala amal kita sudah termakan oleh perbuatan-perbuatan buruk tersebut sehingga tidak menyisakan sedikit pun.

Para pendahulu kita yang shalih, yaitu para sahabat Nabi, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, dengan segala kebaikan yang mereka miliki, mulai dari ibadah, amal kebajikan, zuhudnya, dan mereka tahu bahwa Allah Maha Luas ampunan dan Rahmat-Nya, namun mereka masih dihinggapi rasa takut akan tertolakannya amalan yang mereka kerjakan. Lihatlah gambaran Al-Qur'an tentang mereka:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (60)

*“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan **hati yang takut**, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.”* (QS. Al-Mu'minun: 60)

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang ayat tersebut. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ، أَوْلَيْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ.

*“Tidak wahai puteri ash-Shiddiq, tapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, melaksanakan shalat, bershadaqah, sedangkan mereka merasa **khawatir amalan-amalan itu tidak diterima**. Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan.”* (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3175 dan dishohihkan oleh al-Albani dalam Shohih Sunan at-Tirmidzi, no. 2537)

Mereka adalah orang yang bersegera dalam kebaikan dan melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Meskipun demikian, mereka senantiasa merasa takut amalan mereka tidak diterima. Allah menyanjung mereka dengan sebaik-baik sanjungan dan mensifati mereka dengan sifat yang paling baik. (<http://attaubah.com/sebab-sebab-terhapusnya-amal-sholih.html>)

Berkata Ibnu Rojab, “Dan demikianlah keadaan kebanyakan orang-orang yang takut kepada Allah dari kalangan salaf. Diantara mereka ada yang berkata, “Apakah engkau mengetahui bahwasanya engkau telah berdosa?”, ia menjawab, “Benar”, ia berkata, “Lantas engkau mengetahui bahwa Allah mencatat dosamu itu atas engkau?”, ia berkata, “Benar”, ia berkata, **“Beramalah hingga engkau mengetahui bahwa Allah telah menghapus dosamu itu”**... (Jami'ul 'ulum wal hikam 1/174)

[<http://www.firanda.com/index.php/artikel/wejangan/28-wasiat-ibnu-masud-2-tentang-bagaimanakah-semestinya-seorang-mukmin-memandang-dosa-dosanya>]

Lantas mengapa kita tidak memperbanyak amal untuk memperbesar tabungan pahala atas amal **masih ada kemungkinan diterima?**

Di sisi lain, selain memperbanyak amal, kita juga harus **bersungguh-sungguh** dalam beramal, **perhatikan dan amalkanlah syarat-syarat diterima amal** di atas!

Dan mereka mencurigai amalan-amalan mereka dan taubat mereka, mereka takut jika hal itu tidak diterima dari mereka maka ketakutan mereka ini menyebabkan rasa takut yang amat sangat dan menyebabkan **bersungguh-sungguh dalam beramal sholeh**.

Hasan Al-Bashri berkata, *أدرکت أوقاما لو أنفق أحدهم ملء الأرض ما أمن لعظم الذنب في نفسه* "Aku bertemu dengan kaum-kaum yang jika salah seorang dari mereka berinfak sejumlah seluas bumi ini maka ia tidak akan merasa aman karena besarnya bahaya dosa di sisinya".

Berkata Ibnu 'Aun, *لا تثق بكثرة العمل فإنك لا تدري أيقبل منك أم لا ولا تأمن ذنوبك فإنك لا تدري أكفرت عنك أم لا إن عملك مغيب عنك كله* "Janganlah engkau percaya diri dengan banyaknya amal karena sesungguhnya engkau tidak tahu apakah diterima darimu atau tidak, dan janganlah engkau merasa aman dari dosa-dosamu karena sesungguhnya engkau tidak tahu apakah dosa-dosamu dimaafkan atau tidak, sesungguhnya amalanmu tidak nampak olehmu" (Jami'ul 'ulum wal hikam

1/174) [<http://www.firanda.com/index.php/artikel/wejangan/28-wasiat-ibnu-masud-2-tentang-bagaimanakah-semestinya-seorang-mukmin-memandang-dosa-dosanya>]

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Mereka para salaf begitu berharap agar amalan-amalan mereka diterima daripada banyak beramal. Bukankah engkau mendengar firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا يَنْقَبِلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"*Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al Ma-idah: 27)"

Dari Fadhalah bin 'Ubaid, beliau mengatakan, "Seandainya aku mengetahui bahwa Allah menerima dariku satu amalan kebajikanmu sekecil biji saja, maka itu lebih kusukai daripada dunia dan seisinya, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَنْقَبِلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"*Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al Maaidah: 27)"

Malik bin Diinar mengatakan, "Tidak diterimanya amalan **lebih kukhawatirkan** daripada banyak beramal."

Abdul Aziz bin Abi Rawwad berkata, "Saya menemukan para salaf **begitu semangat** untuk melakukan amalan sholeh. Apabila telah melakukannya, mereka merasa khawatir **apakah amalan mereka diterima ataukah tidak**".

'Umar bin 'Abdul Aziz berkhotbah pada hari raya Idul Fitri, "Wahai sekalian manusia, kalian telah berpuasa selama 30 hari. Kalian pun telah melaksanakan shalat tarawih setiap malamnya. Kalian pun keluar dan memohon pada Allah agar amalan kalian diterima. Namun sebagian salaf malah bersedih ketika hari raya Idul Fitri. Dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya hari ini adalah hari penuh kebahagiaan." Mereka malah mengatakan, "Kalian benar. Akan tetapi aku adalah seorang hamba. Aku telah diperintahkan oleh Rabbku untuk beramal, namun **aku tidak mengetahui apakah amalan tersebut diterima ataukah tidak**" (*Lathaif Al Ma'arif*, hal. 368-370). [<http://muslim.or.id/ramadhan/selamat-jalan-ramadhan.html>]

Jadi, memperhatikan syarat-syarat diterimanya amal tidak kalah penting dari sekedar memperbanyak amal kebaikan

Terakhir, sekali lagi **beristiqomahlah** dalam beramal, jangan sampai kita termasuk ke dalam golongan orang yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:

Allah *Ta'ala* memberikan permisalan tentang amalan manusia dengan firman-Nya:

أَيُّوُدُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.” (QS. Al-Baqarah: 266).

Ketika menjelaskan ayat di atas, Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* memberikan permisalan tentang seorang kaya yang beramal dengan ketaatan kepada Allah, kemudian Allah mengutus syaithon kepadanya **sehingga orang itu berbuat banyak maksiat sehingga semua amalnya terhapus**. (Hadits shohih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4538. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/280).

Hadits ini memberikan penjelasan kepada kita tentang orang yang pada permulaan hidupnya banyak beramal kebaikan, lalu setelah itu jalan hidupnya berbalik. **Dia mengganti kebaikan dengan kejahatan**-semoga Allah melindungi kita semua dari hal itu- sehingga amal kebajikannya di permulaan menjadi terhapus. Amat menyesal sekali manusia seperti ini.

Di saat-saat tua dimana ia sangat membutuhkan sesuatu namun seluruh modalnya menjadi lenyap dan tiada lagi bermanfaat. Adakah keadaan yang lebih parah dari pada ini?

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Rabbabaa Laa Tuyigh Quluubanaa Ba'da Idz Hadaitanaa wa Hab Lana Mil-Ladunka Rahmatan Innaka Antal-Wahhaab

Artinya: “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali Imran: 7)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Yaa Muqallibal Quluub, Tsabbit Qalbi 'Ala Diinik

Artinya: “Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hati kami di atas agama-Mu.” (HR. Ahmad dan at Tirmidzi)

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Allaahumma Musharrifal Quluub, Sharraf Quluubanaa 'Alaa Thaa'atik

Artinya: “Ya Allah yang mengarahkan hati, arahkanlah hati-hati kami untuk taat kepadamu.” (HR. Muslim) [<http://abinazahra.wordpress.com/2010/02/18/doa-istiqomah/>]

Penutup

Begitu cepatnya perjalanan waktu ini. Usia kita di dunia semakin berkurang, itu artinya kita semakin dekat dengan kehidupan akhirat.

Benarlah apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*,

*"Hari-hari dunia ini semakin lama semakin meninggalkan kita. Hari-hari akhirat semakin lama semakin menanti di hadapan kita, setiap darinya memiliki anak, maka jadilah engkau anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia, karena sesungguhnya **hari ini adalah hari untuk beramal dan tidak ada penghisaban, dan besok (hari akhirat) adalah hari penghisaban amal dan tidak ada lagi hari untuk beramal**"* (HR. Bukhari).

Maka saudaraku -di jalan Allah- marilah kita senantiasa menginstropeksi diri kita. Selama ini, apa sajakah yang kita kerjakan?. Sudah cukupkah bekal kita untuk menghadap Allah dan mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita?. Marilah kita merenungkan firman Allah ta'ala,

*"Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dan hendaknya setiap diri **memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)**. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kalian kerjakan"* (QS. Al-Hasyr : 18). [<http://buletin.muslim.or.id/nasehat/bulan-muharram-bulan-yang-mulia>]

"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu **diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan**".(QS. At Taubah : 105).

Akhirnya, marilah kita memperbanyak dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal sholeh di sisa hidup kita yang tidak akan lama ini.

Wallohu a'lam bish showab. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Abu Muhammad

Palembang, 29 Jumadil Awal 1434 H/ 10 April 2013